

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Menurut Suranto (2010:27) melalui suatu proses belajar secara berkesinambungan, setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai yang diadopsi kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” ialah pola sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dari defenisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak (Suranto, 2010: 23-25).

Edward T. Hall (dalam Lililweri, 2003: 9) mengatakan komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu, oleh karena itu manusia selalu berupaya berinteraksi dengan ungkapan sebagai salah satu tanda untuk tujuan tertentu. Dari interaksi inilah tampak adanya penyampaian maksud dan pesan yang diwakilinya lewat tanda, simbol dan makna.

Dalam suatu kebudayaan, tentunya memiliki simbol, Simbol merupakan sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan tertentu. Simbol dalam kebudayaan biasanya ditemukan pada saat acara atau ritual adat ataupun acara keagamaan. Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya, karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saing membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya sering kali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

George Herbert Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan

interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).

Simbol tidak terlepas dari makna (*meaning*), sebab suatu simbol harus memiliki makna tertentu. Makna adalah maksud atau arti dari segala jenis penandaan apapun, makna adalah produk dari budaya. John Hartley mengatakan

Dalam konteks kajian konteks kajian, makna adalah hasil dari komunikasi dan untuk itu ia adalah objek kajian, bukan sebagai yang telah ada atau terbukti sebagai yang kuantum yang sebelum dianalisis. (Hartley, 2010: 176)

Oleh sebab itu makna seharusnya tidak diasumsikan pada apapun, apakah teks, tuturan, program, aktivitas atau perilaku meskipun tindakan dan objek tersebut mungkin dipahami sebagai sesuatu yang berharga. Brown (dalam Sobur, 2013: 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya, tidak terlepas dari Nusa Tenggara Timur, merupakan daerah yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya salah satunya ialah masyarakat Ende.

Masyarakat Ende yang berdiam di kabupaten Ende memiliki dua (2) suku yang tersebut, yakni suku Ende dan suku Lio. Pada umumnya suku Ende bermukim di daerah pesisir yakni bagian selatan daerah Ende, sedangkan suku Lio bermukim di daerah pegunungan, lokasinya sekitar wilayah utara daerah Ende. Suku Lio menempati wilayah daerah kabupaten Ende. Nama Lio sendiri diambil dari ungkapan *Sa Li, Sa Ine, Sa One*. Ungkapan *Li, Ine, One* bermakna

sebayu, seibu dan sekeluarga, ungkapan ini menggambarkan prinsip persatuan yang dijunjung oleh suku Lio. Masyarakat suku Lio terdiri dari dua jenis penganut agama yaitu penganut agama Islam dan penganut agama Kristen Katolik. Perbedaan kedua agama ini tidak pernah menjadi penghalang yang berarti bagi masyarakat Suku Lio. (<https://SukuLioNusaTenggaraTimur.html>)

Walaupun masyarakat suku Lio sudah mengenal agama sebagai pegangan hidup yang utama, akan tetapi masyarakat suku Lio masih mempertahankan kepercayaan dan lokal warisan lokal sebagai suatu bentuk wujud kebudayaan. Setiap kebudayaan yang lahir dari kearifan suatu kelompok masyarakat mengandung pesan yang terpendam didalamnya, pesan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk wujud kebudayaan yang menjadi tradisi atau adat istiadat dalam suatu masyarakat.

Wujud kebudayaan yang tidak kelihatan seperti pola kepemimpinan, praktek dan tradisi perkawinan serta penghayatan nilai-nilai tertentu yang berbentuk pola tingkah laku menjadi ciri bersama suatu masyarakat (Mbete, 2006: 95-96). Salah satu bentuk pola tingkah laku yang telah dijadikan sebagai budaya bagi masyarakat Suku Lio, Kabupaten Ende adalah Tradisi *Tole Towa*. Tradisi *Tole Towa* merupakan tradisi yang dilakukan pada saat pesta pernikahan sedang berlangsung. *Tole Towa* merupakan wujud pemberian bekal keluarga besar mempelai perempuan kepada anaknya. berdasarkan hasil wawancara prapenelitian penulis dengan salah satu narasumber ibu Kristina Balu sebagai salah seorang wanita yang menikah menggunakan tradisi *Tole Towa* pada 10

Oktober 2018 di kediamannya di Desa Welamosa, ibu Kristina menjelaskan bahwa makna dari tradisi *Tole Towa* adalah sebagai suatu bentuk penghormatan dari keluarga besar pengantin perempuan kepada anak perempuan yang telah dipersunting dan telah menjadi milik orang lain (mempelai pria) dalam arti ketika ia telah berumah tangga, ia harus berpegang teguh kepada pilihannya, hidup susah maupun senang, kaya maupun miskin, ia harus tetap berada bersama suami dan patuh kepada suami karena mempelai perempuan telah dibelis. Belis merupakan salah satu tradisi yang dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat NTT. Belis merupakan mahar atau seserahan yang diberikan oleh keluarga besar mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada mempelai wanita.

Proses berjalannya tradisi *Tole Towa* diawali dengan pesta pernikahan di rumah kediaman pengantin perempuan dimana keluarga besar pengantin perempuan baris beriringan maju ke pelaminan dengan membawa *lawo* (sarung) dan *lambu* (baju Ende) lalu diserahkan kepada kedua pengantin. Makna dari pemberian simbol (*Lawo no lambu*) sebagai bekal yang harus dipakai atau digunakan setiap hari oleh pengantin perempuan. *Lawo* (sarung) dan *Lambu* (baju Ende) merupakan pakaian adat khas daerah Ende untuk perempuan. *Lawo no'o Lambu* (sarung dan baju Ende) menjadi simbol penting dalam setiap kali tradisi *Tole Towa* dilakukan.

Informasi yang penulis dapatkan dari budayawan Ende Lio bapak Blasius Raja pada tanggal 24 April 2019 di kediamannya menjelaskan bahwa *Tole Towa*

merupakan suatu upaya pemberian bekal dari semua rumpun keluarga besar pengantin perempuan baik keluarga dekat maupun keluarga jauh merasa memiliki atau mempunyai kewajiban moral untuk memberikan bekal kepada pengantin perempuan yang akan meninggalkan rumahnya dan menetap bersama di rumah kediaman suami, bekal itu berupa pakaian adat Ende (*Lawo no'o Lambu*).

Makna dari pemberian simbol tradisi *Tole Towa* menurut beliau ialah sebagai bentuk penghormatan untuk pengantin wanita yang telah siap berumah tangga, bekal tersebut akan dikenakan oleh pengantin wanita sehari-hari ketika sudah berumah tangga. Selain itu makna dari pemberian simbol tradisi *Tole Towa* menjadi bukti kasih sayang keluarga besar pengantin perempuan kepada anaknya (pengantin perempuan) sehingga keluarga tersebut tidak melepaskan anaknya pergi begitu saja tetapi dengan pemberian simbol *Lawo no'o Lambu* ini menjadi tanda cinta dan kasih sayang yang nyata.

Penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai tradisi *Tole Towa* yang juga memiliki makna yang perlu disampaikan, yakni makna sosial dan makna religi. Makna sosial Dalam proses pelaksanaan tradisi *Tole Towa*, terdapat simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol yang terdapat tradisi masyarakat suku Lio bukan sekedar simbol tanpa makna, namun terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses komunikasi tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memiliki

ketertarikan untuk meneliti mengenai makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi acara *Tole Towa*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Makna Simbolik dari Tradisi *Tole Towa* dalam Pernikahan Suku Lio di Desa Welamosa, Kabupaten Ende?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui makna simbolik dari tradisi *Tole Towa* dalam pernikahan adat suku Lio di Desa Welamosa, Kabupaten Ende.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan ilmu pengetahuan sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak lain terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi program studi ilmu komunikasi khususnya komunikasi budaya dalam melakukan penelitian mengenai makna simbolik tradisi *Tole Towa* dalam pernikahan adat suku Lio, desa Welamosa Kabupaten Ende dengan menggunakan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead yang meliputi *self, mind, society*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Bagi Masyarakat, khususnya masyarakat Ende agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang makna simbolik dari tradisi *Tole Towa* dalam dalam pernikahan adat Suku Lio, Desa Welamosa, Kabupaten Ende.
2. Bagi Almamater, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya program studi ilmu komunikasi dan dapat menjadi salah satu sumbangan pengetahuan bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Penelitian ini memiliki alur pemikiran yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian, pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai analisis mengenai makna simbolik tradisi *Tole Towa* dalam pernikahan pada Suku Lio desa Welamosa, Kabupaten Ende. Berikut adalah penjabaran atau pengembangan dari kerangka pemikiran mengenai masalah penelitian.

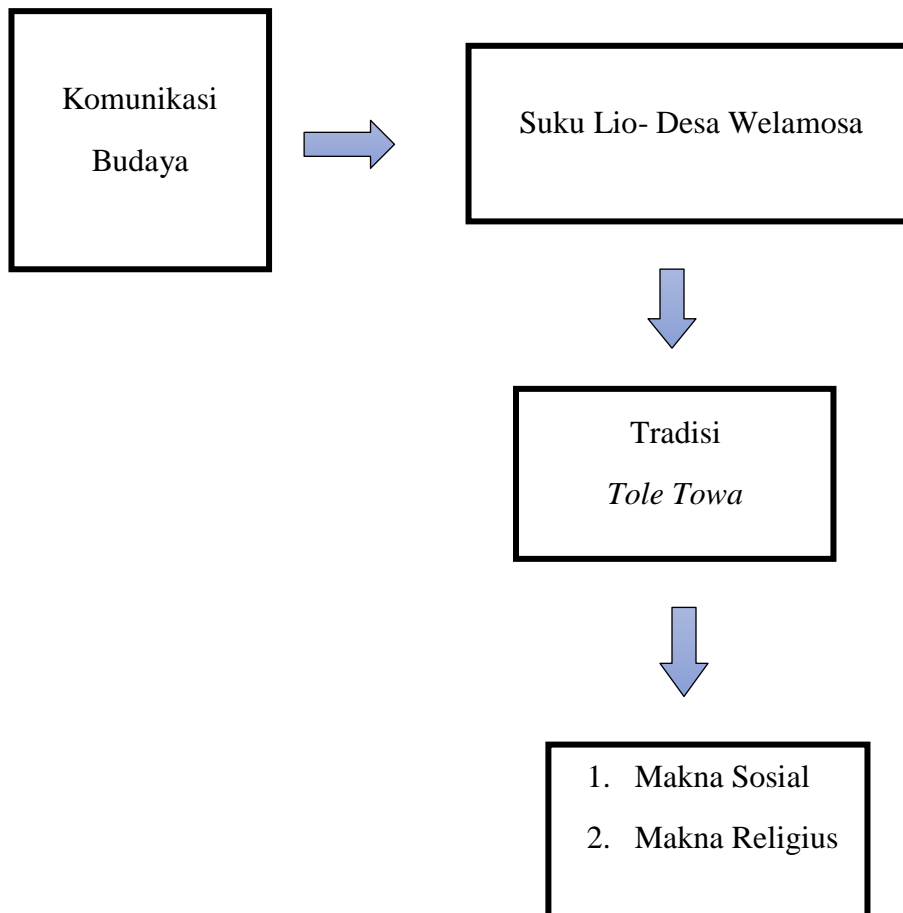
Dalam masyarakat multikultural budaya menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan hal ini berkaitan dengan eksistensi budaya dalam masyarakat plural. Komunikasi budaya merupakan suatu bentuk proses menjaga keteraturan dalam suatu komunikasi yang terjadi dalam suatu masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya. Salah satu budaya yang masih dipertahankan adalah tradisi *Tole Towa*, dimana tradisi ini menekankan pada penghargaan diri atau penghormatan diri keluarga mempelai wanita terhadap mempelai wanita.

Suku Ende Lio merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan tradisi *Tole Towa*, tujuannya yakni demi menjaga kelestarian budaya itu sendiri ditengah arus modernisasi. Tradisi *Tole Towa* memiliki nilai dan makna yang mendalam, hal ini menjadi penting karena dalam tradisi *Tole Towa* terkandung nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi masyarakat dengan budaya dalam suatu tatanan sosial masyarakat Ende Lio. Tradisi *Tole Towa* sendiri mengandung nilai religius yang berkaitan

dengan kepercayaan, ritual yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Ende Lio.

Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1
Kerangka Berpikir



1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang digunakan untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah tradisi *Tole Towa* yang diyakini oleh masyarakat suku Lio kabupaten Ende memiliki makna simbolik.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009:34). Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah tradisi *Tole Towa* memiliki makna simbolik yakni makna religius dan makna sosial.

